

PEMAHAMAN MENDALAM TERHADAP WARISAN BUDAYA LOKAL DALAM DINAMIKA MODERNISASI (Studi Fenomenologi Tradisi Tilik di Kecamatan Solokuro)

Tri Tami Gunarti

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

tritami033@gmail.com

Muhammad Nur Hasan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

nurhasan@lai-tabah.ac.id

Abstract: *The tradition of tilik, a form of social visit among community members, is a local cultural heritage still preserved by the people of Solokuro District, Lamongan. This tradition plays a vital role in strengthening social bonds and upholding communal values. However, with the rapid pace of modernization bringing about social and technological changes, the tilik tradition faces the challenge of sustainability. This research aims to understand how the tilik tradition adapts in the context of modernization and to identify the factors influencing the changes or continuity of this tradition. Using a phenomenological approach, this study explores the experiences and perspectives of local people regarding the meaning and relevance of the tilik tradition in their daily lives. The results show that although modernization has changed some social aspects, the tilik tradition remains a vital form of social interaction, albeit with adjustments in its implementation. This research is expected to provide deeper insights into the importance of maintaining a balance between preserving local culture and the need for adaptation in the modern era.*

Keywords: *Tilik Tradition, Local Culture, Modernization, Social Interaction, Phenomenological Study*

PENDAHULUAN

Warisan budaya lokal merupakan salah satu aset penting yang membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, warisan ini kerap mengalami tantangan berupa perubahan nilai, adaptasi, bahkan ancaman kepunahan. Salah satu tradisi yang masih bertahan di Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, adalah tradisi *tilik*—sebuah bentuk interaksi sosial yang sarat akan makna dan nilai-nilai kolektif. Tilik dalam Bahasa Jawa khususnya di Kabupaten Lamongan Jawa Timur berarti mengunjungi atau menjenguk dengan membawa sesuatu sebagai pemberian atau hadiah. Demikian pula kata tilik di Jawa tengah dan juga di Yogyakarta juga mempunyai



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 421

arti tengok atau menjenguk (Leliana, Ronda, dan Lusianawati 2021). Tradisi ini mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan ikatan sosial yang kuat antaranggota masyarakat.

Namun, modernisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola komunikasi dan interaksi sosial. Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan data masyarakat Solokuro berdasarkan usia didominasi generasi muda, yang mana rentan terhadap dampak negatif modernisasi. Sebagaimana APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa generasi milenial dan gen Z mendominasi penggunaan media digital, baik internet maupun media sosial.

Munculnya teknologi digital dan individualisme turut memengaruhi cara masyarakat berpartisipasi dalam tradisi seperti tilik. Padahal, dalam budaya menjenguk atau tilik, terdapat nilai moral yang sangat berharga, yaitu pentingnya kehadiran secara fisik dan emosional. Keberadaan seseorang yang menjenguk memberikan dukungan moral kepada orang yang dijenguk, memperkuat ikatan sosial serta menyampaikan kepedulian yang tulus (Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, dan Tommi Yuniawan 2023).

Tradisi tilik telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat kecamatan Solokuro dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini meliputi beragam bentuk kunjungan sosial dengan makna yang mendalam, seperti tilik bayi, tilik pengantin baru, tilik orang sakit, tilik rumah baru, dan lainnya. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal tentang kepedulian, kesetiakawanan, dan memelihara hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat. Dalam praktiknya, setiap tradisi tilik memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya antara pihak yang melakukan tilik (berkunjung) dan pihak yang menjadi tujuan tilik (dikunjungi).

Setiap bentuk tilik ini mencerminkan kearifan lokal dalam merawat dan mempererat hubungan antarindividu dan kelompok masyarakat. Kearifan lokal merupakan inti dari identitas budaya suatu masyarakat, mencakup nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang dipegang teguh oleh kelompok budaya tersebut. Kearifan lokal adalah warisan adat dan kebiasaan yang telah membentuk tradisi turun-temurun dalam suatu komunitas, dan hingga kini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat di wilayah yang tunduk pada hukum adat tertentu (Tamsil 2021).

Kecamatan Solokuro, memegang peran penting dalam pelestarian warisan budaya lokal, khususnya dalam konteks tradisi tilik. Tradisi tilik menjadi simbol kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di era modernisasi saat ini, tradisi tilik dihadapkan pada tantangan baru akibat pergeseran nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat pesisir. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang makna, fungsi, pelaksanaan, dan dinamika tradisi tilik di kecamatan Solokuro saat ini guna merumuskan upaya pelestarian tradisi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini berupaya mendokumentasikan dan memahami bagaimana masyarakat di Kecamatan Solokuro memaknai dan melestarikan tradisi tilik di tengah perubahan sosial. Dengan melakukan studi ini, diharapkan dapat diungkap potret dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi antara tradisi lokal dan modernisasi, serta memberikan wawasan tentang keberlanjutan tradisi dalam konteks kekinian.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah fenomena tradisi tilik yang berlangsung di Kecamatan Solokuro. Tradisi ini dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi, yang



berfokus pada pengalaman subjektif masyarakat dalam menjalankan dan memaknai tradisi tersebut. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap warisan budaya yang masih hidup dalam keseharian mereka.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, realitas sosial, termasuk tradisi, terbentuk melalui interaksi sosial dan negosiasi makna di antara individu dalam masyarakat (Rosa dan Bakhri 2022). Dalam konteks ini, tradisi tilik dipandang sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang, terpengaruh oleh perubahan sosial dan ekonomi yang dibawa oleh modernisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi tilik. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami proses dan ritus yang terlibat dalam tradisi ini. Analisis data dilakukan dengan metode interpretatif untuk menggali makna yang lebih dalam terkait dengan pengalaman subjektif partisipan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pemahaman mengenai interaksi antara warisan budaya lokal dan modernisasi, serta relevansinya dalam dinamika sosial masyarakat saat ini.

WARISAN BUDAYA LOKAL

Keanekaragaman adat dan budaya di Indonesia merupakan warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan cermat. Budaya atau kebudayaan ini berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal), dan diartikan sebagai aspek-aspek yang terkait dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya membentuk dirinya melalui berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Purwaningsih et al. 2022).

Dalam Ayuni, Hasibuan, dan Suhairi (2021), Stuart Hall menguraikan bahwa istilah "budaya" yang digunakannya merangkum praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa, dan kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu. Menurut Barker dalam Ayuni et al. (2021) Konsep-konsep kunci dalam kajian budaya, mencakup:

- Praktik-praktik Budaya (*Signifying Practices*): Fokus pada praktik-praktik sosial yang menghasilkan makna. Budaya diartikan sebagai konstruksi sosial dari cara dunia (dan kehidupan) dimaknai.
- Representasi: Menyelidiki bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan oleh individu atau kelompok dalam cara-cara yang bermakna.
- Materialisme dan Non-reductionism: Studi budaya tidak hanya terfokus pada ekonomi industrialisasi modern dan budaya media yang terorganisir dalam garis kapital. Representasi dilihat sebagai hasil produksi yang diatur oleh motif keuntungan.
- Artikulasi: Menggunakan konsep artikulasi untuk menjelaskan hubungan-hubungan antara komponen formasi sosial, dengan tujuan merepresentasikan dan membawa bersama elemen-elemen tersebut.



- e. Kekuasaan (*Power*): Sentral dalam studi budaya, mengeksplorasi keberadaan kekuasaan dalam segala tingkatan hubungan sosial, baik sebagai penyatuan maupun melalui proses subordinasi.
- f. Budaya Populer: Melihat budaya populer sebagai dasar kajian, mengamati bagaimana praktik-produksi makna beragam di dalamnya, termasuk nilai-nilai, ideologi, subordinasi, representasi, dan ekonomi politik.
- g. Teks dan Pembaca/Penonton: Memperhatikan elemen-elemen medium seperti teks, gambar, suara, objek, dan aktivitas sebagai sistem tanda yang disebut sebagai "teks budaya" atau *cultural texts*.
- h. Subjektivitas dan Identitas: Menyoroti momen konsumsi teks oleh audiens sebagai proses yang dibentuk oleh subjektivitas dan identitas, menjadi isu sentral dalam kajian budaya pada tahun 1990-an.

Dorrais dalam Suswandari (2021) menyampaikan pandangan bahwa identitas budaya adalah kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki oleh seseorang, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Penting bagi setiap individu untuk memahami ciri khas budaya mereka sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Diperkuat oleh pandangan Basuni bahwa identitas budaya berperan penting dalam membantu seseorang memahami suatu budaya dan, dengan demikian, dapat melihat serta merasakan kekayaan budaya dari orang lain. Lebih dari itu, identitas budaya memungkinkan pemetaan perbedaan di antara individu, memberikan batasan, dan memahami tindakan yang akan diambil. Identitas budaya juga mempermudah proses adaptasi seseorang, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda dari mayoritas, sehingga menjadi penanda yang jelas atas keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu (Basuni 2020).

TRADISI TILIK DI KECAMATAN SOLOKURO

Makna Tradisi Tilik

Tradisi *tilik* merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Solokuro, Lamongan. Tradisi ini meliputi beragam bentuk kunjungan sosial dengan makna yang mendalam, seperti tilik bayi, tilik pengantin baru, tilik orang sakit, tilik rumah baru, dan lainnya. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi sosial untuk mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya lokal. Dalam konteks kehidupan modern saat ini, di mana teknologi dan perubahan sosial berlangsung sangat cepat, muncul tantangan-tantangan baru bagi keberlanjutan tradisi ini.

Dalam menghadapi dinamika modernisasi, penting bagi masyarakat lokal untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pengaruh modernisasi tidak bisa dihindari, tetapi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lokal seperti *tilik* perlu tetap dilestarikan agar identitas kultural tidak hilang. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel, tradisi *tilik* dapat terus hidup dan menjadi bagian dari kehidupan modern masyarakat Solokuro. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya lokal bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berkembang dan



menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Melalui kajian fenomenologi, perspektif masyarakat setempat dapat diungkapkan secara lebih jelas, sehingga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat tetap relevan meskipun dihadapkan pada perubahan-perubahan besar.

Praktik Tilik dalam Kehidupan Sehari-hari

Tradisi tilik di Kecamatan Solokuro melibatkan berbagai bentuk kunjungan sosial yang dilakukan dalam situasi-situasi tertentu. Masing-masing bentuk tilik memiliki makna khusus dan mencerminkan solidaritas sosial yang kuat. Berikut adalah beberapa bentuk umum dari praktik tilik dalam kehidupan sehari-hari:

1. Tilik Bayi

Tilik bayi adalah tradisi mengunjungi keluarga yang baru saja dikaruniai anak. Kunjungan ini biasanya dilakukan oleh tetangga, teman, atau kerabat yang ingin memberikan selamat atas kelahiran. Selain ucapan selamat, masyarakat kecamatan Solokuro membawa gula 3 Kilo yang terkadang kalau masih ada hubungan keluarga digandengi dengan hadiah seperti pakaian bayi, perlengkapan bayi, sebagai tanda kepedulian dan kebahagiaan atas kelahiran tersebut. Kemudian orang yang ditiliki (dikunjungi) pun biasanya Cuma mengambil 1kg gula dari 3kg yang dibawa pengunjung. Dalam tradisi ini, tilik tidak hanya sekadar kunjungan sosial, tetapi juga mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan masyarakat dalam menyambut kehidupan baru. Kunjungan ini umumnya diiringi dengan doa-doa untuk kesehatan dan kebahagiaan bayi serta keluarga yang baru melahirkan.

2. Tilik Orang Sakit

Tilik orang sakit merupakan bentuk kepedulian sosial yang kuat. Ketika ada anggota masyarakat yang sakit, terutama jika dirawat di rumah ataupun rumah sakit, tetangga dan kerabat akan berkunjung untuk memberikan dukungan moral. Kehadiran fisik dianggap sangat penting untuk memberikan semangat kepada orang yang sedang sakit, dan sering kali tamu membawa buah-buahan atau makanan ringan, bahkan terkadang masyarakat membawa uang atau gula sebagai bentuk kepedulian sesama.

Dalam tilik orang sakit, kehadiran secara langsung bukan hanya sekadar formalitas, melainkan bentuk empati dan dukungan nyata. Dalam tradisi ini, kunjungan fisik memiliki nilai tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh komunikasi digital. Selain itu, doa bersama untuk kesembuhan juga sering dilakukan, menambah dimensi spiritual dalam tradisi ini.

3. Tilik Pernikahan

Tilik pernikahan biasanya dilakukan setelah pasangan baru menikah dan kembali ke rumah. Ini adalah momen ketika teman, tetangga, dan kerabat datang untuk memberikan ucapan selamat dan doa kepada pengantin baru. Kunjungan ini sering kali dilakukan secara berkelompok, dengan membawa gula yang memang juga sudah menjadi tradisi masyarakat Solokuro. Dalam tradisi ini, kunjungan tidak hanya sekadar merayakan pernikahan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar keluarga dan komunitas. Tamu sering memberikan nasihat atau doa agar kehidupan pernikahan pasangan tersebut harmonis dan bahagia. Kunjungan ini juga



berfungsi untuk mempererat hubungan antara keluarga kedua mempelai dengan masyarakat sekitar.

DAMPAK MODERNISASI DALAM TRADISI *TILIK*

Modernisasi adalah proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat, di mana masyarakat mulai memperbaiki dirinya untuk mengadopsi karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern. Secara singkat, modernisasi dapat dipahami sebagai proses transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dahulu, masyarakat Indonesia masih bersifat primitif dan belum mengenal teknologi, namun kini teknologi informasi yang canggih dan modern telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Kehadiran modernisasi mempermudah penyebaran dan pertukaran informasi secara global, yang pada gilirannya mendorong berbagai perubahan signifikan dalam bidang sosial dan budaya (Fatihatur Rohmah dan Legowo 2022).

Modernisasi merupakan perubahan menyeluruh dari kehidupan tradisional menuju kehidupan yang lebih stabil. Proses modernisasi memiliki cakupan yang sangat luas dan batasannya tidak dapat ditentukan secara mutlak. Wilbert Moore menyatakan bahwa modernisasi adalah "transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern menjadi masyarakat yang berorientasi pada teknologi dan memiliki struktur sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat, di mana perekonomiannya makmur dan situasi politiknya stabil (Fatihatur Rohmah dan Legowo 2022)."

Arus modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup telah membawa tantangan baru terhadap pelaksanaan tradisi tilik. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga nilai-nilai yang mendasari partisipasi dalam tradisi tersebut.

Perubahan Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial

Teknologi komunikasi modern seperti telepon, aplikasi perpesanan, dan media sosial telah memudahkan masyarakat untuk berinteraksi secara cepat tanpa perlu hadir secara fisik. Dengan satu panggilan telepon atau pesan singkat, seseorang bisa menyampaikan kabar, memberikan dukungan, atau bahkan mengekspresikan empati dari jarak jauh. Ucapan seperti "*semoga lekas sembuh*" atau "*selamat atas kelahiran*" yang dikirim melalui WhatsApp atau media sosial sudah dianggap memadai oleh sebagian orang. Kemudahan ini tentunya mengurangi urgensi untuk melakukan tilik dalam bentuk kunjungan fisik, terutama bagi mereka yang tinggal di luar kota atau memiliki jadwal yang padat.

Di banyak kasus, terutama ketika jarak menjadi penghalang, orang merasa bahwa interaksi virtual sudah cukup memenuhi kebutuhan sosial dan emosional. Keluarga yang tinggal jauh, misalnya, mungkin merasa tidak perlu melakukan perjalanan panjang untuk mengunjungi anggota keluarga yang sakit atau melahirkan, karena mereka bisa dengan cepat menyampaikan dukungan mereka melalui pesan singkat atau panggilan video. Situasi ini, tanpa disadari, turut menggeser pola tilik yang dulunya sangat mengandalkan kehadiran fisik sebagai bentuk perhatian dan solidaritas sosial.

Namun, meskipun modernisasi dan teknologi telah memengaruhi cara orang berkomunikasi, tradisi tilik di Kecamatan Solokuro masih tetap hidup dan sering dilakukan



oleh masyarakat setempat. Kehadiran fisik tetap dianggap penting dalam budaya lokal, terutama dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap sakral atau penuh makna. Sebagaimana disampaikan oleh Uswatun, “Di sini, tradisi tilik masih berlangsung cukup sering. Bahkan, kemarin ketika A sakit di rumah sakit, beberapa orang masih ikut rombongan untuk menjenguknya.”¹ Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar masyarakat Solokuro, tilik bukan hanya soal menyampaikan pesan atau ucapan, tetapi lebih tentang hadir secara langsung untuk menunjukkan kepedulian dan memperkuat ikatan sosial.

Selain itu, tradisi tilik di kecamatan Solokuro sering kali dilakukan dalam bentuk rombongan, di mana sekelompok orang bersama-sama melakukan kunjungan sebagai wujud kebersamaan. Rombongan tilik ini memberikan makna yang lebih mendalam, karena kehadiran fisik tidak hanya dilihat sebagai kunjungan pribadi, melainkan juga sebagai representasi solidaritas komunal. Kunjungan berkelompok semacam ini mencerminkan nilai kebersamaan dan dukungan kolektif yang sulit digantikan oleh teknologi digital. Dengan demikian, meskipun teknologi telah mempermudah komunikasi jarak jauh, masyarakat Solokuro masih menganggap tilik sebagai bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Kehadiran fisik dalam tradisi tilik membawa nilai-nilai yang tak dapat disampaikan melalui pesan singkat atau panggilan telepon, seperti rasa kebersamaan, penghormatan, dan dukungan moral yang nyata.

Individualisme dan Kehilangan Nilai Kolektif

Modernisasi memang sering membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai sosial, salah satunya adalah munculnya individualisme yang bertentangan dengan semangat kolektif yang terkandung dalam tradisi *tilik*. Generasi muda saat ini cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dan kesibukan individual, yang berakibat pada penurunan partisipasi mereka dalam kegiatan tradisional seperti tilik. Keberadaan teknologi dan media sosial memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih praktis, sehingga kunjungan fisik yang sebelumnya dianggap penting menjadi kurang diminati.

Perubahan ini lebih terlihat di kalangan anak-anak muda, yang sering kali lebih memilih untuk berinteraksi melalui platform digital daripada melakukan tilik secara langsung. Misalnya, mereka lebih memilih untuk mengirimkan ucapan selamat melalui pesan instan atau mengunggah postingan di media sosial daripada menghadiri acara pernikahan atau menjenguk teman yang sakit. Hal ini menciptakan jarak sosial yang lebih besar antara generasi muda dengan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan.

Namun, di sisi lain, masyarakat yang lebih tua dan sudah berkeluarga masih sangat menjaga dan melestarikan tradisi tilik. Kalangan ibu-ibu, khususnya, memainkan peran penting dalam mempertahankan kebiasaan ini. Mereka seringkali menjadi penggerak dalam mengorganisir kunjungan ke rumah tetangga atau kerabat yang sedang merayakan suatu peristiwa atau membutuhkan dukungan. Dalam hal ini, tilik tidak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas.

Keterlibatan masyarakat yang lebih tua dalam tradisi tilik juga mencerminkan nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti kepedulian, empati, dan solidaritas. Mereka memahami

¹ Wawancara dengan Uswatun warga Solokuro, pada tanggal 2 Agustus 2024



bahwa kehadiran fisik dalam suatu acara atau saat menjenguk seseorang memiliki makna yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar mengirim pesan. Kehadiran mereka menjadi simbol dukungan moral yang konkret, yang memberikan penghiburan dan semangat bagi orang-orang yang dijenguk.

Dalam konteks Kecamatan Solokuro, tradisi tilik tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, meskipun ada pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Upaya untuk mengedukasi dan melibatkan generasi muda dalam tradisi ini perlu dilakukan agar mereka dapat memahami pentingnya tilik dalam menjaga ikatan sosial dan nilai-nilai kolektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan mereka dalam acara-acara tradisional atau menjadikan tilik sebagai bagian dari perayaan khusus yang melibatkan seluruh komunitas. Dengan demikian, meskipun modernisasi dan individualisme memiliki dampak pada pelaksanaan tradisi tilik, keberadaan generasi yang lebih tua dan peran ibu-ibu dalam mempertahankan nilai-nilai ini menjadi kunci dalam menjaga agar tradisi tersebut tetap hidup dan relevan dalam masyarakat Solokuro. Dialog antar generasi perlu diperkuat untuk memastikan bahwa tradisi tilik tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga dapat diadaptasi dan dilanjutkan oleh generasi penerus.

KESIMPULAN

Tradisi tilik di Kecamatan Solokuro, Lamongan, merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang kaya akan makna dan nilai-nilai kolektif. Tradisi ini mencakup berbagai bentuk kunjungan sosial, seperti tilik bayi, tilik orang sakit, tilik pengantin baru, dan lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tilik, seperti solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan, berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Namun, arus modernisasi dan kemajuan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik tilik. Kemudahan komunikasi jarak jauh melalui telepon dan media sosial membuat kehadiran fisik dalam tilik berkurang urgensinya bagi sebagian masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mengedepankan individualisme. Hal ini mengakibatkan berkurangnya partisipasi dalam tradisi tersebut, meskipun masyarakat yang lebih tua dan berkeluarga masih aktif melestarikan tradisi tilik.

Tradisi tilik di Solokuro tetap hidup berkat peran masyarakat yang lebih tua, khususnya ibu-ibu, yang menjaga kelestarian tradisi ini. Meskipun teknologi dan gaya hidup modern telah menggeser sebagian besar praktik tilik, kehadiran fisik tetap dipandang penting dalam momen-momen tertentu. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi tilik perlu dilakukan dengan melibatkan generasi muda agar tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak statis, melainkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh sebab itu, tilik dapat terus menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Solokuro jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijaga dan diintegrasikan ke dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuni, Putri, Anni Zuhro Syafrida Hasibuan, dan Suhairi Suhairi. (2021). “Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2(1). doi: 10.47467/dawatuna.v2i1.503.



- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Jumlah Pengguna Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang> diakses pada tanggal 12 Oktober pukul 13:05 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. (2022). Kecamatan Solokuro dalam Angka. <https://lamongankab.bps.go.id/id/publication/2022/09/26/fd7d1096e76113afc89401ad/kecamatan-solokuro-dalam-angka-2022.html> diakses pada tanggal 25 September pukul 15:47 WIB.
- Basuni, Akhmad. (2020). "Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Universitas Subang (Studi Kasus Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Etnis Jawa Di Universtas Subang)." *OMNICOM* 6(1).
- Fatihatur Rohmah, Dian, dan Martinus Legowo. (2022). "Fenomena Luntturnya Tradisi Jawa Dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2(2). doi: 10.52436/1.jishi.40.
- Leliana, Intan, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati. (2021). "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21(2). doi: 10.31294/jc.v21i2.11302.
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, dan Tommi Yuniawan. (2023). "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9(2). doi: 10.30605/onoma.v9i2.3023.
- Purwaningsih, Riani, Rahel Elsa Dwi Putri, Alrohma Nikmawati Triasroza, dan Darmadi Darmadi. (2022). "Budaya Brokohan Kelahiran Bayi Di Desa Jatirejo, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5(2). doi: 10.31004/jrpp.v5i2.10206.
- Rosa, Sabbrina Laila, dan Syamsul Bakhri. (2022). "Realitas Subjektif Dan Objektif Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni." *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2(1). doi: 10.21274/sosebi.v2i1.5398.
- Suswandari, Meidawati. (2021). "Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria." *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3(1). doi: 10.32585/kawruh.v3i1.1387.
- Tamsil, Ilma Saakinah. (2021). "Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film 'Tilik.'" *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 7(2). doi: 10.31289/simbollika.v7i2.5584.

